

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self-esteem merupakan perasaan subjektif individu dalam menghargai dan menilai diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Dr. Lea Lis, Psikiater dari *Hampton Insight Institute New York* menyatakan bahwa masa perkembangan *self-esteem* pada anak-anak dimulai pada usia lima tahun (Vinopal, 2019). Pada usia itu, otak mulai membentuk skema dan pemikiran positif yang berasal dari paket informasi yang terakumulasi dan tersimpan dalam jaringan saraf otak dalam jangka waktu yang lama. Informasi tersebut diserap dari lingkungan sekitar dimana anak tersebut tumbuh.

Denis Lawrence (2006) mengatakan bahwa *self-esteem* anak dimulai dari lingkungan keluarga, namun benar-benar dimulai ketika mereka keluar dari lingkungan rumah dan memasuki lingkungan baru, seperti lingkungan sekolah. Anak-anak menemukan tantangan baru melalui aktivitas dan tugas yang tidak bisa mereka hindari. Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Ketti Murtini, Psikolog Anak di Purwokerto pada tanggal 23 September 2022. Ketti menyatakan bahwa sejatinya *self-esteem* mulai berkembang sejak bayi mulai awas terhadap lingkungannya, dimulai ketika mereka mengetahui jenis kelaminnya. Namun, benar-benar dimulai ketika mereka keluar dari lingkungan keluarga. Sehingga peran orang tua dan guru dalam mengawasi anak-anak dalam fase ini sangatlah penting.

Eva Ratnawati, seorang pengajar dari Andy Noya Learning Center dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 September 2022 menyampaikan bahwa ada perbedaan sikap dan tingkat pemahaman dari anak-anak di tingkat TK Besar dengan tingkat TK Kecil dan *Playgroup*. Tingkat TK Besar yang berisikan anak berusia 5-7 Tahun umumnya sudah mulai bisa membaca dan menulis, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dan keterampilan baru. Mereka mulai belajar cara mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Ketika mereka merasa kesulitan mereka akan berteriak sesaat dan kemudian akan bertanya kepada guru bagaimana cara penyelesaiannya. Pada tingkat ini, anak-anak juga akan lebih fokus

dalam proses belajar mengajar sehingga akan lebih mudah memahami materi. Sedangkan, untuk anak-anak usia 3-4 tahun akan lebih mudah menyerah jika mengalami kesulitan dan pengerjaan tugas dan sulit untuk fokus. Walaupun begitu, anak-anak TK Besar terkadang masih bersikap iri hati dengan teman lainnya dan memicu sedikit pertengkaran. Mereka juga masih diarahkan oleh orang tua dan guru dalam memilih hal yang mereka sukai, contohnya dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui sosialisasi dengan teman dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi langkah awal yang dapat memengaruhi pembentukan *self-esteem* anak.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui jurnal dan wawancara dengan narasumber di atas, penulis melihat beberapa permasalahan yang muncul jika fase pembentukan *self-esteem* anak tidak diperhatikan. Ketti (2022) menyatakan bahwa 90 persen orang tua dan anak yang datang berkonsultasi memiliki keluhan anak mengalami proses belajar terhambat, kesulitan belajar terhadap ketrampilan tertentu dan tidak percaya diri jika tampil didepan umum. Ketika digali lebih lanjut, hal ini disebabkan oleh *self-esteem* anak yang rendah. Hal ini terjadi ketika anak-anak merasa pendapatnya tidak dihargai, tidak mendapatkan kasih sayang, kegiatan sehari-hari sepenuhnya diatur oleh orang tua dan bahkan dibandingkan dengan anak lain. Selain itu *self-esteem* rendah, dapat memicu terjadinya tindakan bullying pada lingkungan pertemanan. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa terdapat 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak terjadi. Anak dengan *self-esteem* rendah dapat menjadi korban bullying karena kesulitan bersosialisasi dan cenderung menerima apapun tindakan orang lain terhadap mereka. *Self-esteem* rendah juga bisa menjadi pemicu anak menjadi pelaku bullying, terutama ketika anak merasa tidak pernah didengar dan dihargai dirumah, maka mereka akan memberontak dan melampiaskan ke orang lain. Maka dari itu, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara agar dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam proses pembentukan *self-esteem* anak khususnya pada usia 5-7 tahun.

Anak-anak memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Dr. Anita Amalia Sari seorang Psikolog Anak menyampaikan bahwa gaya belajar visual

memiliki tingkat pemahaman yang optimal karena anak akan lebih mudah menangkap informasi melalui bentuk visual. Berdasarkan kondisi yang telah disampaikan di atas, penulis mengusulkan perlunya media yang mampu membantu pembentukan *healthy self-esteem* pada anak-anak. Media ini dapat membantu anak-anak untuk lebih mengenal diri mereka, mengetahui hal yang mereka sukai, mencari potensi diri dan *problem solving* melalui studi kasus yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang efektif dalam proses pembentukan *self-esteem* anak. Media ini diharapkan dapat membantu orang tua, guru dan juga anak-anak dalam proses pembentukan *self-esteem* untuk usia 5-7 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak usia 5-7 tahun sedang memasuki fase mempelajari dan menangkap hal-hal disekitar mereka sebanyak-banyaknya. Dalam fase ini, anak-anak harus diawasi mengenai hal-hal yang mereka dengar, pelajari dan tangkap agar tidak salah pemahaman yang dapat memengaruhi pembentukan *self-esteem*.
2. Anak-anak dapat merasa kurang memperoleh kasih sayang, tidak dihargai pendapatnya, bahkan lebih sering mendengar olokan dari pada pujian dapat terbentuk *self-esteem* yang rendah dan akan terbawa hingga dewasa. Anak-anak yang memiliki *self-esteem* rendah akan kesulitan beradaptasi dan bergaul. Hal ini pula dapat memicu anak-anak menjadi korban dan pelaku bullying antar teman.
3. Diperlukan media edukasi yang tepat untuk membantu anak untuk mengenal diri dan membentuk konsep diri mereka dalam proses pengembangan *self-esteem*.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian:

Bagaimana perancangan media edukasi untuk pembentukkan *self-esteem* pada anak usia 5-7 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis menentukan batasan masalah sehingga permasalahan menjadi terfokuskan. Hal-hal yang perlu dibatasi yaitu;

1.3.1. Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia :

- a) Usia Primer : 5 -7 tahun

Usia 5-7 tahun adalah usia rata-rata anak mulai masuk ke lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan baru setelah keluar dari lingkungan keluarga. Pada usia tersebut anak-anak pada umumnya berada pada tingkat Taman Kanak-kanak besar. Pendekatan dan metode belajar paling efektif bagi anak usia tersebut dengan cara bermain dan belajar (Palupi, 2022).

- b) Usia Sekunder : 25 - 40 tahun

Usia sekunder ditargetkan kepada orang tua anak usia 5 - 7 tahun dengan rata-rata usia 25 - 40 tahun. Penentuan rentang usia dilakukan dengan melihat data usia orang tua siswa Andy Noya *Learning Center* dan Paud Rama-rama melalui wawancara dengan guru. Hal ini juga ditentukan berdasarkan data dari Lokadata menyampaikan bahwa usia perempuan Indonesia melahirkan anak pertama berada pada usia 18-25 (2015).

Pendidikan : Taman Kanak-kanak
Pada tingkat ini anak-anak pada fase penyesuaian dalam tahap pendidikan. Anak-anak usia 5-7 tahun biasanya berada pada tingkat

Taman Kanak-kanak Besar dan Sekolah Dasar kelas 1. Namun akibat pandemi covid-19, Eva guru Andy Noya Learning Center menyatakan bahwa ada sedikit keterlambatan tingkat kelas. Sehingga ada beberapa murid yang berusia 7 tahun di tingkat TK B. Pada tingkat tersebut, anak-anak sudah mulai lancar membaca dan menulis.

SES : B dan B+ (Orang Tua)

Ekonomi tingkat B dan B+ dipilih karena memiliki kondisi rata-rata dalam perekonomian. Masyarakat pada tingkat ekonomi ini mementingkan pendidikan. Menurut Virna, orang tua anak berusia 5 tahun yang berada pada tingkat ekonomi B dan B+ lebih memilih membeli media edukasi tambahan untuk proses belajar anaknya diluar mata pelajaran. Selain itu pula, dikatakan bahwa mayoritas orang yang datang ke psikolog untuk berkonsultasi mengenai *self-esteem* anaknya adalah kelas ekonomi A dan A+ (Murtini, 2022). Sedangkan, orang tua yang berada dalam kondisi B dan B+ akan lebih aktif memelajari dan membeli media tambahan untuk mengatasi masalah *self-esteem* pada anak.

1.3.2. Geografis

Batasan geografis target adalah Tangerang.

1.3.3. Psikografis

Anak-anak yang sedang memasuki lingkungan baru terkhusus lingkungan sekolah. Dimana pada kondisi ini anak-anak akan menghadapi situasi untuk beradaptasi dan mulai mengenal diri mereka. Dengan pengenalan diri mereka akan membangun *self-esteem* dan memunculkan rasa percaya diri sehingga memudahkan anak dalam beradaptasi dan proses belajar. Mayoritas anak yang mengalami kesulitan untuk membentuk *self-esteem* adalah anak dengan kepribadian cenderung introvert, namun pembentuk *self-esteem* dapat berlaku bagi semua tipe kepribadian anak.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis memiliki tujuan untuk merancang media edukasi yang mampu membantu pengembangan *self-esteem* pada anak usia 5-7 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam perancangan tugas akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Bagi Penulis

Dalam proses penyusunan dan perancangan tugas akhir, penulis mampu mengimplementasikan ilmu dan pelajaran yang diberikan selama menempuh pendidikan Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis juga lebih memahami mengenai proses pembentukan *self-esteem*.

2. Bagi Orang Lain

Mampu membantu proses pengembangan *self-esteem* yang tepat pada anak-anak. Sehingga, mampu membentuk *self-esteem* sehat hingga dewasa. Meningkatkan awereness dan mempermudah guru dan orang tua dalam melatih *self-esteem* anak. Membantu anak untuk mengenali diri dan membentuk konsep diri yang tepat.

3. Bagi Universitas

Hasil perancangan tugas akhir dapat digunakan sebagai referensi untuk mahasiswa lain yang akan menjalankan Tugas Akhir atau sebagai informasi mengenai proses pengembangan *self-esteem* dalam bentuk media edukasi.